

HUBUNGAN ANTARA *ADVERSITY QUOTIENT* DENGAN KEMATANGAN KARIR PADA PESERTA DIDIK DI MANDIRI *ENTREPRENEUR CENTER* (MEC) SURABAYA

Niqya Rasyida Amalia

Psikologi, FIP, UNESA, inecx_amel@yahoo.co.id

Muhari

Psikologi, FIP, UNESA

Abstract :

In doing career planning, the student of Mandiri Entrepreneur Center need career maturity. The career maturity is individual successfulness in finishing career development task. To reach career maturity, is not lost from difficulties. Adversity quotient is somebody's ability in facing difficulties and life challenge. The purpose of this study is to test the correlation between adversity quotient and career maturity among students of Mandiri Entrepreneur Center Surabaya. The research used correlational design. The population in this study were students in Mandiri Entrepreneur Center Surabaya which totaled 70 students. The hypothesis of this research is "there is correlation between adversity quotient and career maturity". Data collected using adversity quotient and career maturity questionnaire and analysed using Pearson's product moment. The result shows that r values = 0,588 and $p=0,000$ ($p<0,05$) which means that the hypothesis was accepted in the significance level of adversity quotient with career maturity. It can be concluded from the result that there is positive and significant correlation between adversity quotient and career maturity among students of Mandiri Entrepreneur Center Surabaya.

Keywords : Student, Career Maturity, Adversity Quotient

Abstrak :

Dalam merencanakan karir, peserta didik di Mandiri *Entrepreneur Center* memerlukan kematangan karir. Kematangan karir adalah keberhasilan individu dalam menyelesaikan tugas perkembangan karir. Dalam merencanakan karir, peserta didik tidak lepas dari kesulitan. *Adversity quotient* adalah kemampuan individu dalam menghadapi kesulitan dan tantangan hidup. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *adversity quotient* dengan kematangan karir pada peserta didik di Mandiri *Entrepreneur Center* Surabaya. Rancangan penelitian yang digunakan adalah korelasional. Populasi pada penelitian ini adalah peserta didik di Mandiri *Entrepreneur Center* Surabaya yang berjumlah 70 peserta didik. Hipotesis pada penelitian ini adalah ada hubungan antara *adversity quotient* dengan kematangan karir pada peserta didik di Mandiri *Entrepreneur Center* Surabaya. Pengambilan data pada penelitian ini menggunakan angket *adversity quotient* dan kematangan karir. Guna menguji hipotesis, digunakan teknik analisis korelasi *product moment* dari Pearson. Hasil analisis data diperoleh nilai r sebesar 0,588 dan $p=0,000$ ($p<0,05$) sehingga hipotesis penelitian diterima. Artinya, ada hubungan yang positif dan signifikan antara *adversity quotient* dan kematangan karir pada peserta didik di Mandiri *Entrepreneur Center* Surabaya.

Kata Kunci: Peserta didik, Kematangan Karir, *Adversity Quotient*

PENDAHULUAN

Masyarakat modern mengenal banyak variasi dalam jenis dan ragam pekerjaan, orang muda harus berpikir panjang sebelum mengikatkan diri pada bidang pekerjaan dalam jangka waktu yang lama (Winkel dan Hastuti, 2005: 115). Orang muda yang dimaksudkan adalah masyarakat di usia remaja. Berdasarkan tahap perkembangannya, tugas remaja adalah mempersiapkan masa depan terutama

mempersiapkan karirnya (Havighurst, dalam Hurlock 2002: 10). Hal ini terlihat dari salah satu tugas perkembangan yaitu memilih dan mempersiapkan diri untuk menjalankan suatu pekerjaan (Sukadji, 2000: 40). Karir atau pekerjaan seseorang menentukan berbagai hal dalam kehidupan (Havighurst, dalam Hurlock, 1980: 206). Remaja harus memilih bidang pekerjaan yang akan ditekuni, hal ini menyebabkan

remaja harus menyelesaikan pendidikannya sampai taraf yang dibutuhkan oleh bidang pekerjaan yang diinginkan. Sedangkan pada usia sekitar 17 tahun remaja menyadari bahwa mereka bertanggung jawab dalam perencanaan karirnya (Seligman, 1994: 127).

Peserta didik yang mempunyai latar belakang yatim purna asuh, yaitu peserta didik yang ayahnya telah tiada dan tidak bertempat tinggal di panti asuhan setelah lulus dari SMA/SMK sederajat, memiliki keadaan psikologis yang berbeda. Realitas lain di tengah masyarakat menunjukkan bahwa anak yatim yang tidak mendapatkan perhatian yang mestinya memiliki kepribadian yang labil dan sulit beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya (Online, dikases pada tanggal 20 November 2012). Selain itu keadaan psikologis pada tahap usia remaja berpengaruh besar pada perkembangan karir mereka.

Perkembangan karir usia remaja berada pada tahap *exploration*, yaitu melakukan pencarian karir yang sesuai dengan keinginan, kemampuan, dan bakatnya. Tahap *exploration* memiliki tiga sub tahap, yaitu tahap *tentative*, *transition* dan *trial*. Sub tahap usia remaja (usia 18-21 tahun) merupakan tahap *transition*. Tugas individu yang berada pada sub tahap ini adalah mengembangkan pemahaman yang nyata tentang bakat dan kemampuan yang dimiliki, mempersiapkan diri dan memilih pekerjaan, (Super dalam Winkel, 2002: 632). Fenomena yang ada saat ini adalah tidak banyak dari individu memiliki kemampuan dalam merencanakan karir dengan baik. Individu yang belum matang dalam memilih karir akan kesulitan dalam merencanakan karir sehingga perlu adanya kematangan karir.

Kematangan karir adalah keberhasilan individu menyelesaikan tugas perkembangan karir yang khas pada tahap perkembangan karir. Komponen pengetahuan dan sikap yang sesuai dengan tahap perkembangan karir (Crites dalam Brown, 2002:101). Kematangan karir diperlukan untuk meningkatkan kualitas hidup seseorang. Orang yang kualitas hidupnya tinggi dapat menyesuaikan diri dan mengatasi masalah-masalah yang dihadapi sehingga mereka tidak bodoh, tidak miskin, dan tidak sakit-sakitan, Santo, 1983 (dalam Marzuki, 2010:159). Kematangan karir ini dapat diperoleh dari pendidikan sekolah maupun pendidikan luar sekolah. Joesoef (1992:76) menyatakan bahwa sasaran pendidikan luar sekolah ditinjau dari sasaran layanan berupa Pendidikan Tinggi (19-24 Tahun). Sedangkan mereka yang tidak tertampung pada Perguruan Tinggi memilih untuk bekerja.

Pendidikan luar sekolah mempunyai tujuan untuk meningkatkan kematangan karir antara lain: kemampuan berkomunikasi, keterampilan yang berhubungan dengan pekerjaan yang selalu berkembang, kemampuan produktif, kemampuan untuk mempersiapkan diri memasuki dunia kerja, serta memperbaiki kondisi pribadi dan lingkungan hidup untuk meningkatkan kesejahteraan. Program pelatihan seperti ini berkaitan dengan profesi karena ada temuan baru dibidangnya. Contoh dibidang ini adalah profesi akuntansi dan teknisi, (Fredrick, Breembeek, 1983 (dalam Marzuki, 2010:103). Oleh karena itu pendidikan luar sekolah menyiapkan mereka untuk siap bekerja melalui pemberian berbagai keterampilan sehingga mereka menjadi tenaga yang produktif, siap bekerja dan siap untuk usaha mandiri.

Mandiri *Entrepreneur Center* (MEC) adalah sebuah lembaga pendidikan non formal, yang menyiapkan tenaga produktif yang siap bekerja. Lembaga ini, bertujuan memandirikan anak yatim purna asuh yaitu lulusan SMA/ SMK sederajat. Melalui salah satu visinya, yaitu menjadi lembaga pembinaan generasi yang mandiri, bertaqwa dan berakhlak mulia, MEC memiliki misi lembaga antara lain:

1. Menyelenggarakan pembinaan kemandirian yang berbasis karkater dan keahlian (*skill*).
2. Menyelenggarakan pembinaan mental keagamaan.
3. Menumbuh kembangkan jiwa kewirausahaan.

MEC memberikan program pendidikan dan pelatihan wirausaha untuk memandirikan anak yatim purna asuh. Pembekalan berupa *skill* dalam dunia kerja, *skill up* bisnis dengan kegiatan *enterprenur*, serta memberikan bekal mental keagamaan agar lulusan dari MEC menjadi lulusan yang mandiri dalam *financial* serta berakhlakul karimah. Pembekalan *skill* di MEC diberikan pada bidang jurusan yang ditawarkan dan memiliki prospek di dunia kerja, diantaranya; Teknisi komputer, Akuntansi, Desain Grafis, Manajemen Zakat, Otomotif, serta Diklat Guru TK Islam. Banyaknya jurusan yang ditawarkan terbukti mencetak lulusan MEC mandiri dalam *financial*, hal ini dibuktikan dengan adanya data alumni yang siap bersaing di dunia kerja.

Data alumni angkatan 2010-2011 yang bekerja berjumlah 135 dari 137 peserta. Pekerjaan yang mereka tekuni ada yang sesuai dengan jurusan ada yang tidak sesuai, seperti jurusan akuntansi sebanyak 10 anak dari 38 anak bekerja sebagai *customerservice*

dan marketing. Jurusan teknisi komputer 10 anak dari 27 anak bekerja sebagai *customerservice*, marketing, dan administrasi. Jurusan teknik informatika 20 anak dari 22 anak bekerja sebagai karyawan, administrasi, dan usaha mandiri. Jurusan desain grafis 28 anak dari 33 anak bekerja sebagai karyawan, *cleaningservice*, marketing, staf tata usaha, administrasi dan *onlineshop*.

Berdasarkan hasil survey yang dilakukan oleh manajemen MEC bidang pengkaryaan pada tanggal 1-6 Januari 2013 menyatakan; dari jurusan akuntansi 42% dari 30 anak, jurusan desain grafis 23% dari 10 anak, jurusan Teknisi computer 64% dari 14 anak, kurang matang dalam mempersiapkan karir, hal ini dibuktikan dengan adanya pemilihan karir yang tidak sesuai dengan jurusan, seperti memilih jurusan akuntansi tapi menginginkan bekerja sebagai sekretaris, dibidang usaha sendiri, dan guru. Desain grafis menginginkan bekerja di Telkom dan manajer, serta Teknisi computer ingin bekerja sebagai marketing *online*, staff, dan Telkom.

MEC sebagai lembaga memandirikan yatim purna asuh, membutuhkan kesiapan dalam merencanakan karir bagi peserta didiknya. Sehingga untuk dapat memilih dan merencanakan karir yang tepat, dibutuhkan kematangan karir. Kematangan karir merupakan kesiapan afektif dan kognitif dari individu, untuk mengatasi tugas-tugas perkembangan, seperti; perkembangan biologis, sosial dan harapan dari masyarakat yang telah mencapai tahap perkembangan tersebut.

Tahap perkembangan seseorang dalam mencapai karir yang diinginkan sering mengalami hambatan atau kesulitan. Kesulitan terjadi jika terdapat hal yang berpengaruh negatif, atau diprediksi akan berpengaruh secara negatif pada kepedulian seseorang, Stoltz (2008: 9). Setiap orang memiliki kemampuan yang berbeda dalam mengatasi hambatan dalam mencapai karir yang diinginkan. Pada penelitian ini yaitu peserta didik yang mengikuti program pendidikan dan pelatihan di MEC untuk mempersiapkan karir, namun juga membutuhkan tanggung jawab dalam menjalankan program pelatihan.

Tanggung jawab selama menjalani program pendidikan dan pelatihan, terlihat pada penuntasan tugas yang ditentukan oleh pihak manajemen MEC. Sehingga mereka menjalankan proses mempersiapkan karir, disertai tanggung jawab dalam perbuatan dan tingkah laku yang disengaja maupun tidak disengaja. Tanggung jawab sebagai perwujudan kesadaran akan kewajiban. Selain itu, Stoltz (2000:151)

mengungkapkan tanggung jawab termasuk dalam salah satu dimensi *adversity quotient* yaitu *ownership* merupakan pengakuan terhadap akibat-akibat yang ditimbulkan oleh tanggung jawab dan kesulitan.

Menurut Stoltz (2008: 8), kesulitan yaitu kesulitan yang berasal dari dalam (kondisi batin, fisik, mental, emosi, yang menyebabkan kesulitan), serta kesulitan dari luar (segala sesuatu yang terjadi dari luar diri, yang menyebabkan kita merasa kesulitan). Individu yang memiliki *adversity quotient* tinggi adalah individu yang optimis, berpikir dan bertindak secara tepat dan bijaksana, mampu memotivasi diri sendiri, berani mengambil resiko, berorientasi masa depan, dan disiplin. Sedangkan, individu yang memiliki *adversity quotient* rendah adalah individu yang pesimis, berpikir dan bertindak tidak kreatif, tidak mengambil resiko, menyalahkan orang lain, lari dari masalah yang dihadapi, tidak berorientasi pada masa depan, dan menghindari tantangan, Stoltz (2000: 143).

Stoltz (1997:8), menyatakan bahwa *adversity quotient* adalah kemampuan seseorang dalam menghadapi kesulitan dan tantangan hidup, mampu mengubah kesulitan menjadi peluang. Individu yang terus berjuang dalam situasi apapun akan mencapai kesuksesan. Setiap individu memiliki tingkat *adversity quotient* yang berbeda, karena itu terdapat individu yang mampu bertahan sementara individu lain gagal atau bahkan mengundurkan diri. Oleh karena itu, individu berusaha meningkatkan pengetahuan dan keterampilan untuk menutupi rasa cemas akibat persaingan yang ketat untuk mempertahankan masa depan.

Pendidikan MEC meliputi pendidikan berbasis akademik, asrama, dan *entrepreneur*. Target akademik peserta disesuaikan oleh jurusan masing-masing, diharapkan lulusan mampu mempunyai nilai akademik yang tinggi dan mampu bersaing dengan perguruan tinggi yang lain. Target yang diharapkan dari asrama, peserta didik mampu beribadah secara mandiri dan mempunyai *akhlak* yang baik. Sedangkan target *entrepreneur*, peserta didik mampu memenuhi kebutuhan pribadi. Dengan adanya kegiatan *entrepreneur*, peserta didik mampu meningkatkan kepercayaan dirinya, membangun mentalitas, dan meningkatkan komunikasi.

Target-target yang diharapkan oleh MEC dirasa berat oleh peserta didik. Berdasarkan wawancara dengan VW (18 thn) menyatakan bahwa kegiatan selama di MEC sangat padat, sehingga tugas akademik belum terselesaikan, target hafalan belum tercapai, dan ketika *diniyah* malam ketiduran.

Berdasarkan wawancara dengan N (19 thn) mengungkapkan bahwa tercukupinya fasilitas makan dan belajar tidak cukup untuk kesehatan tubuh. Tubuh juga membutuhkan istirahat yang cukup. Hal ini diungkapkan karena adanya larangan untuk tidur siang selama di MEC.

Pada dimensi *control* dalam *adversity quotient* peserta didik dirasa belum mampu mengendalikan diri saat menghadapi kesulitan. Selain kurangnya pengendalian diri, 20% dari jumlah peserta didik melakukan pelanggaran. Berdasarkan observasi yang dilakukan, contoh pelanggaran tersebut adalah terlambat datang masuk kelas, tidak melaksanakan piket kebersihan, membunyikan lagu yang tidak syar'i dan tidak memakai kaos kaki. Terkadang mereka juga beralasan sakit (pusing) saat melaksanakan kegiatan rutin asrama, seperti pada waktu sholat malam dan puasa sunnah. Pihak asrama telah menerapkan sistem sanksi bagi peserta didik yang melanggar peraturan asrama seperti mencuci keset atau mencuci tempat air, namun sistem itu dirasa belum mampu membuat peserta didik belajar mengendalikan diri dengan baik.

Hal ini sesuai pada aspek *adversity quotient*, bahwa peserta didik kurang mampu menghadapi kesulitan, serta terdapat pada dimensi *origin* bahwa peserta didik belum bisa belajar dari kesalahan. Pendidikan berdasarkan *skill* dengan arah tujuan memandirikan peserta menerapkan sistem berbasis asrama serta *entrepreneur*. Sistem yang diterapkan menjadi salah satu hambatan bagi peserta selama proses mengikuti pendidikan di MEC, sehingga peserta harus berusaha lebih keras dalam mencapai target akademik, asrama, dan *entrepreneur*. Peserta didik yang mempunyai *adversity quotient* tinggi, dapat bertahan dengan tuntutan dan kesulitan yang dihadapi selama mengikuti program pendidikan dan pelatihan di MEC.

Fenomena di atas terlihat bahwa lembaga MEC harus siap dengan segala kurikulum yang disusun untuk mengembangkan dan menambah pengetahuan peserta didik dalam mempersiapkan karir, dengan meningkatkan kecerdasan dalam menghadapi kesulitan. Dengan adanya MEC, diharapkan peserta didik mampu menjalankan kegiatan dengan sungguh-sungguh, agar mereka mendapatkan pekerjaan yang layak saat program di MEC berakhir. Selain itu, lulusan MEC diharapkan dapat mengatasi kesulitan ketika melakukan aktifitas pekerjaan dengan maksimal dan tepat sasaran, serta siap menghadapi rintangan di masa depan.

Peserta didik di MEC dikatakan matang dalam karir apabila mereka dapat melakukan dan menyelesaikan tugas-tugas selama di MEC dengan baik. Sehingga dimungkinkan adanya hubungan antara *adversity quotient* dengan kematangan karir. Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa untuk mencapai kematangan karir peserta didik MEC memungkinkan adanya *adversity quotient*. Oleh karena itu penelitian ini mencoba mengetahui hubungan antara *adversity quotient* dengan kematangan karir pada peserta didik di Mandiri *Entrepreneur Center* Surabaya.

METODE PENELITIAN

Berdasarkan judul penelitian hubungan antara *Adversity Quotient* dengan Kematangan Karir pada peserta didik di Mandiri *Entrepreneur Center*, jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif. Arikunto (2002:12) bahwa penelitian kuantitatif adalah penelitian yang banyak menggunakan angka-angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data serta penampilan dari hasilnya. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif korelasional. Purwanto, (2010: 77) hubungan penelitian ini berbentuk *bivariat*, yaitu hubungan yang melibatkan satu variable bebas dan satu variable terikat.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian menggunakan sumber primer dan sekunder. Sumber primer adalah sumber yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, serta menggunakan sumber sekunder yaitu sumber yang didapatkan dari pihak lain. Selanjutnya untuk pengumpulan data dapat dilakukan dengan cara; observasi, wawancara, angket, dokumentasi dan gabungan keempatnya Sugiyono, (2008:137).

Penelitian ini diukur dengan menggunakan skala yang bermodel *method of summated ratings* atau yang sering disebut sebagai model Likert. Tipe kuosioner yang digunakan menggunakan kuosioner Likert yang dimodifikasi. Hal ini dikarenakan jawaban pada kuosioner Likert dapat dimanifestasikan ke dalam angka-angka tabel analisis data statistik dan uraian serta kesimpulan hasil penelitian Singarimbun, (1989: 5).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil utama penelitian ini memperlihatkan bahwa ada hubungan positif antara *adversity quotient* dengan kematangan karir pada peserta didik di Mandiri *Entrepreneur Center* Surabaya. Hasil penelitian sesuai dengan hipotesis koefisien korelasi

sebesar 0,588 dengan nilai p sebesar $0,000 < 0,05$ dapat dinyatakan bahwa hubungan *adversity quotient* dengan kematangan karir, memiliki korelasi yang sedang atau cukup.

Sumbangan efektif yang dihasilkan dalam penelitian ini adalah sebesar 0,346 yang artinya *adversity quotient* memberikan kontribusi sebesar 34,6% terhadap kematangan karir pada peserta didik di Mandiri *Entrepreneur Center*. Angka tersebut mengindikasikan bahwa masih ada faktor lain sebesar 65,4% pada peserta didik di Mandiri *Entrepreneur Center* yang tidak diamati dalam penelitian ini karena keterbatasan penelitian.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dengan *adversity quotient* yang tinggi akan diikuti dengan kematangan karir yang tinggi. Begitu pula sebaliknya dengan *adversity quotient* yang rendah kematangan karir juga rendah. Sehingga dapat dikatakan bahwa peserta didik yang memiliki *adversity quotient* tinggi dan kematangan karir yang tinggi dapat menentukan pilihan karir dengan baik, sedangkan peserta didik yang memiliki *adversity quotient* dan kematangan karir rendah, kurang dapat menentukan pilihan karir dengan baik.

Hubungan positif antara *adversity quotient* dengan kematangan karir bisa dikatakan benar sesuai dengan teori yang ada. Hubungan positif antara *adversity quotient* dengan kematangan karir disebabkan karena dimensi dari *adversity quotient* secara tidak langsung mempengaruhi aspek dari kematangan karir.

Super dalam (Savickas, 2001:52) mengungkapkan bahwa remaja dikatakan mempunyai kematangan karir jika mampu memenuhi tugas perkembangan karir yang meliputi pembuatan perencanaan, eksplorasi karir, pengambilan keputusan, pengumpulan informasi, serta mengetahui kelompok pekerjaan yang disukai. Remaja (peserta didik) sering menemui hambatan dalam mencapai tugas perkembangan karir tersebut. Bagaimana seseorang memandang suatu hambatan dijadikan sebagai peluang kesuksesan disebut sebagai *adversity quotient*. (Stoltz, 2000:14).

Dimensi dari *adversity quotient* adalah *control*, *ownership*, *reach* dan *endurance*. Dimensi *control* secara tidak langsung mempengaruhi sikap pengendalian diri dalam merespon kesulitan. Kesulitan peserta didik yaitu merasa berat dengan tugas-tugas di MEC, dan kesulitan dalam mencari pekerjaan yang sesuai dengan bakat dan mintanya. Peserta didik yang mampu mengendalikan diri dan tidak pantang menyerah menyelesaikan tugas

dalam rangka mempersiapkan dan mencari informasi pekerjaan merupakan peserta didik yang matang dalam mempersiapkan karir. Pada dimensi *origin* dan *ownership* memiliki tanggung jawab terhadap sikap yang diambil. Peserta didik yang memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi, akan percaya diri mengambil keputusan karir secara mandiri dan bertanggung jawab terhadap segala tindakan yang dilakukan selama mengikuti pendidikan di Mandiri *Entrepreneur Center*.

Hasil kematangan karir peserta didik mengindikasikan kurang memiliki kepercayaan diri dalam menentukan keputusan karir, karena mereka belum dapat mengetahui potensi dan minat yang ada pada dirinya. Kurangnya rasa percaya diri, membuat peserta didik malu untuk bertanya kepada pihak Mandiri *Entrepreneur Center* mengenai jenis pekerjaan dan malu untuk berkonsultasi mengenai pekerjaan yang diinginkan. Peserta didik juga kurang aktif dalam pencarian karir, mereka cenderung menunggu lowongan pekerjaan yang ditawarkan oleh Mandiri *Entrepreneur Center*. Peserta didik yang merasa keberatan dengan kegiatan selama di Mandiri *Entrepreneur Center* membuat mereka kesulitan dalam memandang kehidupan.

Kesulitan yang dirasakan di Mandiri *Entrepreneur Center* membuat peserta didik pesimis dalam menghadapi kehidupan. Peserta didik yang optimis dalam memandang suatu kehidupan, akan mampu menghadapi dan menyelesaikan permasalahan, khususnya dalam mempersiapkan karir. Hal ini sesuai dengan pendapat Rice (dalam Gunarsa, 2006:264) menyatakan bahwa kemampuan remaja dalam menghadapi tuntutan kehidupan materi ini akan mempengaruhi identitas dirinya yaitu ketika remaja yang merasa kurang mampu menghadapi akan merasa ditolak oleh lingkungan social. Sikap optimis sesuai dengan dimensi *Endurance* pada *adversity quotient*, bahwa peserta didik bertahan saat kesulitan datang dan berusaha untuk menyelesaikan masalah selama di Mandiri *Entrepreneur Center*.

Sikap pada remaja yang mempengaruhi kematangan karir, tidak hanya dipengaruhi oleh *adversity quotient*. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian, bahwa ada faktor lain yang mempengaruhi kematangan karir pada peserta didik. Menurut Seligman (dalam Shasa, 2008: 35) ciri-ciri yang dapat menandai kematangan karir positif diantaranya meningkatnya *self awareness*, pengetahuan mengenai pilihan yang relevan, hubungan *self image* (kemampuan, minat, nilai-nilai kepribadian), serta tujuan karir yang realistis. Dengan demikian,

dalam mempersiapkan karir peserta didik akan mengalami hambatan jika tidak terpenuhi factor pendukung yang lain.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat ditarik kesimpulan bahwa hubungan antara kematangan karir dengan *adversity quotient* pada peserta didik memiliki hubungan yang positif. Hubungan yang positif memiliki nilai signifikansi 0,000 dengan nilai *pearson correlations* 0,588 artinya semakin tinggi kematangan karirnya semakin tinggi nilai *adversity quotient*nya. Begitu pula sebaliknya semakin rendah kematangan karir, *adversity quotient* juga semakin rendah.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, memberikan saran yang bisa dijadikan bahan pertimbangan sebagai berikut:

1. Bagi Peserta didik
 - a. Peserta didik diharapkan dapat meningkatkan kematangan karir dengan meningkatkan kemampuan, motivasi, dan komitmen selama menjalankan aktifitas di Mandiri *EntrepreneurCenter* dengan sebaik-baiknya, berani bertanya dalam menyelesaikan permasalahan karir, serta mempersiapkan karir dengan mencari informasi dari berbagai sumber.
 - b. Peserta didik diharapkan dapat meningkatkan *adversity quotient* dengan cara, meningkatkan sikap disiplin, bertanggung jawab dalam setiap perbuatan, percaya terhadap kemampuan diri, selalu optimis memandang kehidupan, serta bekerja dengan semangat tinggi dan berani mengambil resiko dalam menghadapi tantangan hidup.
2. Bagi Mandiri *EntrepreneurCenter*

Mandiri *EntrepreneurCenter* disarankan untuk tetap memberikan pelatihan atau pendidikan dalam rangka meningkatkan kematangan karir, serta pendampingan dan motivasi dalam merencanakan karir untuk meningkatkan *adversity quotient*.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya
 - a. Peneliti selanjutnya dapat mempertimbangkan faktor lain yang dapat

berpengaruh dalam tercapainya kematangan karir, misal faktor latar belakang sosial keluarga.

- b. Penelitian selanjutnya yang ingin meneliti kematangan karir maupun *adversity quotient* dapat mengungkap lebih dalam teorinya, serta menambahkan wawancara dan observasi sebagai metode tambahan yang dapat digunakan dalam pembahasan

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Brown, D. 2002. *Career Choice and Development*. USA: A Wiley Imprint.
- Fuad. 2010 *Kondisi psikologis yatim*. Rumah yatim. Online <http://www.cahayainsani.com/290/psikologi-yatim>. Diakses pada tanggal 20 November 2012
- Hurlock, E. 1980). *Developmental psychology: A life span approach*. (5thed). New Delhi: McGraw-Hill.
- Joesoef, Soelaiman, Prof. Drs. 1992. *Konsep Dasar Pendidikan Luar Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Marzuki, S. Prof. M.Ed. 2010. *Pendidikan Non Formal. Dimensi dalam keaksaraan fungsional, pelatihan, dan andragogi*. Bandung: Rosdakarya.
- Purwanto, M.Pd 2010. *Metodologi Penelitian Kuantitatif untuk Psikologi dan Pendidikan*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Seligman, L 1994. *Developmental Career Counseling and Assesment* (2nded). Thousand Oaks: SAGE Publications
- Shasa, 2008. *Hubungan Antara Kecerdasan Adversitas Dengan Kematangan Karir Pada Mahasiswa Bekerja*. Skripsi. USU. Online <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/26496/6/Abstract.pdf>. Diakses tanggal 12 November 2012
- Singarimbun, M. 1989. *Metode Penelitian Survey*. Jakarta. LP3ES
- Stoltz, P 1997 *Adversity Quotient : Mengubah Hambatan Menjadi Peluang*. Alih Bahasa : Hermaya. Jakarta : Grasindo.
- Stoltz, P. Weiheymayer E (2008) *Adversity Advantage : Mengubah Masalah Menjadi*

Berkah. Prakata Stephen R. Covey. Jakarta :
PT Gramedia Pustaka Utama.

Stoltz, P. (2000) *Faktor Paling Penting dalam Meraih Sukses. Adversity Quotient : Mengubah Hambatan Menjadi Peluang*. Alih Bahasa : Hermaya. Jakarta : Grasindo.

Sugiyono, Prof. Dr. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sukadji, S. 2000. *Psikologi pendidikan dan psikologi sekolah*. Depok: LPSP3 Universitas Indonesia.

Winkel, W. S.&, Hastuti, M.M. Sri. 2006. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan* (Edisi Revisi, Cetakan Kelima). Yogyakarta: Media Abadi.

